



LAPORAN WORKSHOP MODERASI BERAGAMA

22 – 25 JUNI 2021 UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan izin Allah SWT. laporan perkembangan keterlibatan para dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam kegiatan workshop Moderasi Beragama berhasil disusun dengan baik.

LPM UIN Ar-Raniry sejak awal tahun 2021 menjajaki proses pengembangan Moderasi Beragama di UIN Ar-Raniry. Hal ini karena Moderasi Beragama termasuk dalam RPJM Kementerian Agama di mana UIN Ar-Raniry yang bernaung di bawah Kementerian Agama berkewajiban mengimplimentasikannya. Pada awal Maret 2021, dua pengurus LPM UIN Ar-Raniry bahkan dikirim ke UIN Sunan Gunung Djati Bandung mempelajari pengalaman mereka mensosialisasi dan menerapkan Moderasi Beragama.

Laporan singkat ini lebih memaparkan tentang kegiatan Workshop Moderasi Beragama yang telah dilaksanakan di UIN Ar-Raniry pada tanggal 22 sampai dengan 25 Juni 2021 di Ruang Meeting LPM dengan mengambil Tema **Moderasi Beragama: Strategi Penetrasi Pemahaman Nilai Keagamaan Dalam Pendidikan Tinggi Islam** yang diikuti 141 dosen.

Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) berterima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat.

Banda Aceh, 28 Juni 2021

LPM,



Khatib A. Latief

Kepala Pusat Pengembangan
Mutu Standar Mutu

LAPORAN RINGKAS WORKSHOP MODERASI BERAGAMA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Pendahuluan

Kegiatan moderasi beragama adalah kegiatan baru dan masuk program prioritas Kementerian Agama RI sejak tahun 2019. Karena itu, UIN Ar-Raniry sebagai Satker BLU di lingkungan Kementerian Agama RI harus melaksanakan moderasi beragama.¹

Bangsa Indonesia dalam konsep kebangsaan persoalan agama relative sudah selesai setelah pengesahan Pancasila pada 18 Agustus 1945 di mana ada pengakuan dan penerimaan negara Indonesia bukan negara agama namun keseluruhan aktivitas dinafaskan pada substansi agama. Akan tetapi dalam perjalanan implimentatif dinamika kontradiktif antar beragama sering muncul



karena
berbagai
alasan.

Upaya

pengharmonisasi beragama di Indonesia sudah dilakukan. Namun sering karena penafsiran beragama yang sangat menekankan pada dogmatis menjadikan pemahaman agama yang kaku dan menafikan dinamisasi dalam interaksi sosial. Di sini permasalahan muncul dan ini bukan substansi ajaran agama tetapi pemahaman keagamaan. Karena itu perlu dialogis dan eskplorasi aspek-aspek

¹Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Kemenag RI, Jakarta, 2019, hal.vii.

yang memungkinkan mendorong penganut agama bersikap dan bertindak *unproperly*.

Moderasi beragama adalah upaya dan proses peletakan pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang dilakukan secara benar, seimbang, dan fungsional. Upaya dan proses ini diyakini dimiliki semua agama namun karena berada pada tataran non substansial ajaran agama menyebabkan multitafsir dan keliru implementasinya. Karenanya moderasi beragama adalah upaya pengembalian pemahaman individu beragama ke moderat; bukan



Duduk di depan dari kiri ke kanan, Ahmad Suaedy, Fuad Mardhatillah, dan Khatib A Latief, saat pembukaan Workshop Moderasi Beragama di UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Selasa (22/6/2021)

memoderatkan agama. Islam sendiri menawarkan konsep tentang moderasi beragama, yaitu mengambil jalan tengah (*tawassuth*),

berkeseimbangan (tawazun), lurus dan tegas (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*musawah*), musyawarah (*Syura*), reformasi (*Ishlah*), dan mendahulukan (*aulawiyah*), dan dinamis dan inovatif (*tathawwur wa Ibtikar*).² Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif).³

Karena itu UIN Ar-Raniry mengidentifikasi, merumuskan, dan menyusun kerangka komprehensif untuk menumbuhkan moderasi beragama. Untuk tujuan tersebut, UIN Ar-Raniry melalui Pusat

²Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Intizar, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, hal.99.

³Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Kemenag RI, Jakarta, 2019, hal.18.

Pengembangan Standar Mutu LPM melaksanakan Workshop Moderasi Beragama yang menghadirkan dua narasumber nasional, yaitu Dr. Ahmad Suaedy, MA.Hum, Dekan Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdatul Ulama (UNUSIA), Jakarta dan Dr. Junaidi Simun, Manage Riset dan Advokasi Institut Titian Perdamaian (ITP) Jakarta.



Peserta Workshop sedang serius mendengar pemaparan materi dari Narasumber Dr. Ahmad Suaedy

Peserta workshop adalah para dosen dalam lingkungan UIN Ar-Raniry dari berbagai disiplin ilmu. Dosen memang menjadi sasaran

utama dalam kegiatan workshop moderasi beragama. Hal ini karena pendidikan tinggi dianggap media yang paling penting, strategis, efektif, dan sekaligus rentan diseminasi pemahaman yang keliru baik tentang ajaran agama maupun teori kehidupan lain.

Workshop berlangsung cukup bagus dan dinamis sekali. Pada hari ketiga Workshop Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan Gunawan, Ph.D turut memberikan sambutan dan membuka workshop secara resmi.

B. Tujuan Laporan

Laporan ini bermaksud sebagai gambaran ringkas tentang Workshop Moderasi Beragama yang sudah berlangsung dari

tanggal 22 sampai dengan 25 Juni 2021 sebagai bagian dari implementatif kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia.

C. Tujuan Workshop

Workshop ini dilaksanakan bertujuan untuk :

1. tersusunnya modul Pedagogik, integritas Diri, Moderasi Beragama, dan Wawasan Kebangsaan;
2. menelusuri gagasan dan pemikiran moderasi beragama yang dapat diterapkan dosen di dalam proses pembelajaran;
3. mencari model pendekatan dan penerapan moderasi beragama bagi dosen.
4. mencari langkah-langkah dinamis untuk membangun moderasi beragama dalam kerangka pluralisme bangsa.

D. Output Workshop

Secara umum output yang diharapkan setelah workshop ini setidaknya para peserta memiliki perubahan pada apresiasi pendapat orang lain; peningkatan penghargaan pada nilai agama, suku, ras dan budaya lain; perubahan kearah positif cara pandang existensi orang lain; dan tumbuh kembang cara pandang dan sikap toleransi.

Secara khusus workshop ini diharapkan menghasilkan beberapa poin, yaitu:

1. teridentifikasi gagasan perumusan moderasi beragama yang kontekstual dengan kultur Aceh yang religus;
2. lahir rumusan umum moderasi beragama dalam Pendidikan tinggi Islam di Aceh.
3. teridentifikasi langkah-langkah dinamis, berkeadilan, dan berimbang dalam penerapan moderasi beragama di dunia pendidikan di Aceh;

4. mampu menumbuh kembangkan sikap toleransi dan akomodatif terhadap nilai religusitas agama dalam budaya Aceh.

E. Pelaksana

Workshop ini dilaksanakan oleh Pusat Pengembangan Standar Mutu Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

F. Peserta

Peserta workshop adalah dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Jumlah peserta yang diundang secara offline adalah 40 orang per hari. Jumlah tersebut tersebar dalam berbagai program studi di dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

G. Metode Workshop

Workshop dilakukan secara offline dengan penerapan Protokol Kesehatan yang ketat di mana peserta yang hadir harus menggunakan masker dan menjaga jarak duduk.

Narasumber akan memaparkan, berdiskusi, focus group discussion (FGD), dan tugas terstruktur. Pada Tugas Terstruktur peserta akan dibimbing menyusun Rencana Tindaklanjut (RTL). RTL sangat penting dalam upaya memastikan para peserta bekerja dengan baik.

H. Aktivitas Workshop

LPM sebelum workshop berlangsung telah melakukan beberapa kali diskusi internal menyikapi Moderasi Beragama. Salah satu kesimpulan

adalah melaksanakan workshop dengan menghadirkan narasumber yang professional dan



Peserta Workshop Hari ! (22 Juni 2021)

berpengalaman serta terlibat dalam kursus moderasi beragama di Jakarta. Narasumber akan memaparkan, berdiskusi, focus group discussion (FGD), dan tugas terstruktur. Pada Tugas Terstruktur peserta akan dibimbing menyusun Rencana Tindakanjant (RTL).



Kepala Pusat Pengembangan Standar Mutu Khatib A. Latief sedang menyerahkan Plakat UIN ke narasumber Dr. Ahmad Suaedy, MA. Hum,

RTL sangat penting dalam upaya memastikan para peserta bekerja dengan baik.

Tema yang dibahas dalam

workshop adalah Moderasi Beragama: Strategi Penetrasi Pemahaman Nilai Keagamaan Dalam Pendidikan Tinggi Islam.

Tema ini dapat diterjemahkan Moderasi Beragama bukan memoderatkan agama dan juga bukan mengkritisi ajaran substantif agama. Moderasi Bergama adalah mendudukan pemahaman tentang ajaran agama sesuai dengan pemahaman



Peserta Workshop Hari 4 (25 Juni 2021)

yang benar. Karenanya Moderasi Beragama hanya bermain pada tataran pemahaman keagamaan. Tema workshop tersebut di breakdown ke dalam dua topik, yaitu

1. Konsep, Azas, Model, Dan Tantangan Moderasi Beragama Dalam Pendidikan.
2. Metode, Procedure, Dan Strategi Implementasi Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam

Dua narasumber memaparkan dan memfasilitasi workshop tersebut, (1) DR. Ahmad Suaedy, MA, Dekan Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdatul Ulama, Jakarta dan (2) DR. Junaidi Simun, MA, Manager Riset dan Advokasi, Institut Titian Perdamaian (ITP), Jakarta.

Narasumber pertama memaparkan makalah berjudul Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Islam (lihat lampiran 1) dan

kedua membahas Konsep, Azas, Model, dan Tantangan Moderasi Beragama dalam Pendidikan (lihat lampiran 2).

Workshop dibuka oleh Ketua LPM Fuadi Mardhatillah. Di dalam sambutannya Ketua LPM mengatakan Moderasi Beragama bukan hal baru karena sebelumnya juga sudah ada pembahasan bagaimana kita berpikir moderat. Islam mengajarkan umatnya



Kepala Pusat Pengembangan Standar Mutu LPM, Khatib A. Latief (kiri) menyerahkan Plakat UIN ke narasumber Dr. Junaidi Simun (kanan).

untuk tidak ekstrem kanan dan tidak ekstrim kiri. Umat Islam itu berada di tengah. Sebelum ini sudah ada Islam inklusif yang pada prinsipnya adalah berpikir yang moderat pada aspek-aspek

furu'iyah bukan masalah aqidah.

Workshop Moderasi Beragama ini telah dipublikasikan di Serambi News online <https://aceh.tribunnews.com/2021/06/23/uin-ar-raniry-banda-aceh-gelar-workshop-moderasi-beragama-begini-maksudnya-hingga-materi-narasumber> dan pada Web Resmi UIN Ar-Raniry Banda Aceh <https://uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/posts/uin-ar-raniry-banda-aceh-laksanakan-workshop-moderasi-beragama>.

I. Pembahasan Workshop Moderasi Beragama

Workshop berlangsung cukup dinamis kedua narasumber menggunakan pendekatan pembelajaran aktif di mana peserta workshop sebagai learning center.

Pada sesi pertama, melakukan pre test 10 menit. Kemudian narasumber mengadakan apersepsi dengan peserta. Setelah menyampaikan poin-poin pokok dari makalahnya. Pada sesi tanya jawab peserta cukup antusias meresponse dengan berbagai pikiran. Ada peserta yang menyampaikan pokok-pokok pikiran bagaimana Moderasi Beragama dapat diimplimentasi di perguruan tinggi. Namun ada juga yang memberikan pikiran kritis terhadap idea Moderasi Beragama. Bahkan mempertanyakan mengapa Moderasi Beragama hanya di fokuskan pada perguruan tinggi Islam. Ada juga peserta yang mempersoalkan tujuan dari Program Moderasi Beragama dan diduga ada maksud politik dibalik ini semua.

Pembahasan dan diskusi berlangsung demokratis. Masing-masing peserta dapat menyampaikan ideanya dan kadangkala diresponse oleh peserta yang lain. Berikut adalah satu video response peserta terhadap materi pada hari pertama 22 Juni 2021 di sesi pertama <https://youtu.be/zDRd6wdz4ic>.

Pada sesi FGD, para peserta diminta membahas Moderasi Beragama dalam kontek budaya Aceh dan dilanjutkan dengan Rencana Tindak Lanjut (RTL). Banyak contoh disampaikan peserta yang terkait dengan Moderasi Beragama dalam kehidupan masyarakat Aceh. Berikut salah satu video di mana peserta mempertanyakan mengapa moderasi beragama hanya focus pada perguruan tinggi Islam. <https://youtu.be/jJncI2FgaEU>.

Dari apa yang berkembang di dalam workshop selama empat hari, output workshop sebagaimana diharapkan tercapai.

Output 1: teridentifikasi gagasan perumusan moderasi beragama yang kontekstual dengan kultur Aceh yang religus.

Output ini tercapai para peserta antusias membahas beberapa model moderasi beragama yang berkembang di dalam masyarakat namun tidak disebut Moderasi Beragama. Peserta memahami bahwa nantinya mereka akan mencari supaya moderasi beragama berkorelasi dengan *local wisdom*.

Output 2: lahir rumusan umum moderasi beragama dalam Pendidikan tinggi Islam di Aceh.

Para peserta berhasil mengidentifikasi pada aspek mana nantinya akan diintegrasikan moderasi beragama,

Output 3: teridentifikasi langkah-langkah dinamis, berkeadilan, dan berimbang dalam penerapan moderasi beragama di dunia pendidikan di Aceh.

Di sini para berhasil membahas Panjang lebar di dalam FGD. Kegiatan pada FGD cukup menarik karena para peserta menyampaikan kondisi perguruan berbasis pengamatan kita.

Output 4: mampu menumbuh kembangkan sikap toleransi dan akomodatif terhadap nilai religusitas agama dalam budaya Aceh.

Para berhasil mengidentifikasi kegiatan apa yang menumbuhkan kembangkan sikap toleransi beragama. Aspek-aspek yang teridentifikasi menunjukkan peluang besar bahwa moderasi beragama di Aceh kemungkinan bermasalah kecil.

J. Persentase Keterlibatan Dosen dalam Moderasi Beragama

Jumlah dosen UIN Ar-Raniry saat 621 orang. Yang terlibat dalam Moderasi Beragama sebanyak 141 orang atau **23%** dari berbagai disiplin ilmu. Jumlah ini tentu masih belum banyak, namun

untuk tahap awal sudah cukup bagus apalagi jika diperhatikan dari variasi disiplin ilmu. Dari aspek disiplin ilmu ini, maka target yang ingin dicapai bahwa mereka nanti akan menjadi narasumber dalam kegiatan-kegiatan moderasi beragama baik yang dilaksanakan oleh UIN Ar-Raniry maupun oleh instansi lain sangat mungkin tercapai.

Para dosen ini akan menjadi *rule model* dalam pengintegrasian moderasi beragama di dalam pembelajaran mereka. Mereka akan Menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang dapat merefleksikan moderasi beragama. Di bawah adalah para nama dosen yang terlibat dalam kegiatan moderasi beragama.

No	Nama	Bidang Keahlian
1	Dr. S. Amirulkamar, M.M., M.Si.	Ilmu Administrasi
2	Mukhlis, S.T., M.Pd.	Pendidikan Kimia
3	Dr. Badrul Munir, Lc., M.A.	Maqashid Syari`ah
4	Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., M.A.	Ilmu Dakwah
5	Dr. Abd Mujahid Hamdan, M.Sc.	Fisika
6	Khairul Amri, S.E., M.Si.	Ekonomi Pembangunan
7	Aiyub Berdan, Lc., M.A.	Sastra Arab
8	Nazaruddin Ahmad, M.T.	Teknologi Informasi dan Komputasi
9	Fakhrudin, S.E., M.M.	Ilmu Manajemen
10	Drs. Amiruddin, M.Pd.	Pendidikan Bahasa Inggris
11	Barmawi, S.Ag., M.Si.	Psikologi Pendidikan
12	Muslima, S.Ag., M.Ed.	Pendidikan Bimbingan Konseling
13	M. Yusuf, S.Ag., M.A.	Ilmu Pendidikan Islam
14	Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag.	Ilmu Pendidikan Islam
15	Seri Murni, SE., M.Si.Ak	Akuntansi

No	Nama	Bidang Keahlian
16	Syafruddin, S.Ag., M.Ag.	Ilmu Pendidikan Islam
17	Subhan, S.Ag., M.A.	Ilmu Pendidikan Islam
18	T. Murdani, S.Ag., M.Intl.Dev.	Ilmu Pengembangan Masyarakat
19	Wanty Khaira, S.Ag., M.Ed.	Psikologi Pendidikan
20	Badri, S.H.I., M.H.	Ilmu Hukum
21	Elviana, S.Ag., M.Si.	Psikologi Pendidikan
22	Mulia, S.Pd.I., M.Ed.	Teknologi Pendidikan
23	Nurussalami, S.Ag., M.Pd.	Manajemen Pendidikan Islam
24	Ismail Rasyid Ridla Tarigan, M.A.	Manajemen
25	Muthmainnah, S.Pd.I., M.A.	Pendidikan Agama Islam
26	Yulindawati, S.E., M.M.	Ekonomi Islam
27	Jalaluddin, S.T., M.A.	Ekonomi Syari`ah
28	Evy Iskandar, S.E., M.Si., Ak., CPAI	Akuntansi
29	Fatimahsyam, S.E., M.Si.	Sosiologi Pembangunan
30	Dian Rubianty, S.E., Ak., M.P.A.	Birokrasi dan Governansi Publik
31	Bustamam, S.H.I., M.A.	Hadits Ahkam
32	Faisal Fauzan, S.E., M.Si.	Akuntansi Syari`ah
33	Dewi Fitriani, M.Ed.	Pendidikan Anak Usia Dini
34	A. Rahmat Adi, S.E., M.Si.	Ekonomi Pembangunan
35	Cut Zamharira, S.IP., M.A.P.	Administrasi Pembangunan
36	Arif Ramdan Sulaeman, S.Sos.I., M.A.	Media Dakwah
37	Evri Yenni	Matematika
38	Mursyidin, M.T.	Teknik Elektro
39	Aulia Rohendi, S.T., M.Sc.	Teknik Lingkungan

No	Nama	Bidang Keahlian
40	Sadrina, S.T., M.Sc.	Pendidikan Teknik dan Kejuruan
41	Teuku Badlisyah, M.Pd.	Pendidikan Kimia
42	M. Yusuf, S.Sos.I., M.A.	Ilmu Dakwah
43	Syukran Abu Bakar, Lc., M.A.	Tafsir
44	Arusman, M.Pd.	Pendidikan Fisika
45	Teuku Syifa Fadrizha Nanda, S.E., M.Acc., Ak.	Akuntansi
46	Nafisah Hanim, M.Pd.	Pendidikan Biologi
47	Abrar Amri, S.E., S.Pd.I., M.Si.	Akuntansi
48	Susanti, M.Pd.	Pendidikan Matematika
49	Fera Annisa, M.Sc.	Pendidikan Fisika
50	Cut Nuzlia, S.Pd., M.Sc.	Kimia Organik
51	Sabaruddin, M.Pd.	Pendidikan Fisika
52	Hayatuz Zakiyah, M.Pd.	Pendidikan Kimia
53	Azimah Dianah, S.E., M.Si., Ak.	Akuntansi
54	Anshar zulhelmi, MA	Dosen Bahasa dan Sastra Arab
55	Asnawi, M.Ip	Dosen Ilmu Perpustakaan
56	Azmil hasan lubis, M.Pd	Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
57	Boihaqi bin adnan, M.A	Dosen Perbandingan Mazhab dan Hukum
58	Cut rizki mustika, M.Pd	Dosen Pendidikan Fisika
59	Evi zuhara, M.Pd	Dosen Bimbingan Konseling Sosial
60	Fitri meliya sari, M.I.Kom	Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam
61	Hijrah saputra, M.Sos	Dosen Kesejahteraan Sosial
62	Muhammad reza, M.Si	Dosen Pendidikan Kimia
63	Lina amelia, M.Pd	Dosen Pendidikan Anak Usia Dini

No	Nama	Bidang Keahlian
64	M. Faisi ikhwali, M.Eng	Dosen Teknik Lingkungan
65	Marini kristina situmeang, M.Sos	Dosen Psikologi
66	Marlisa rahmi, M.Ars	Dosen Arsitektur
67	Melly masni, M.I.R	Dosen Ilmu Politik
68	Fathiah, M.Eng	Desen Teknik Elektro
69	Isna Liana	
70	Nurlia Zahara, M.Pd.	Pendidikan Biologi
71	Taufik, S.Sos., M.Si.	Ilmu Administrasi Negara
72	Juniar Afrida, M.Pd.	Pendidikan Fisika
73	Rafidhah Hanum, M.Pd.	Pendidikan Dasar
74	Hafiizh Maulana, S.P, S.H.I., M.E.	Ekonomi Pembangunan
75	Nuzliah, M.Pd.	Dasar-dasar Bimbingan Konseling
76	Zakki Fuad Khalil, S.IP., M.Si.	Administrasi Pembangunan
77	Zuhra Sofyan, M.Sc.	Teknologi Informasi
78	Muhajirul Fadhli Bin Nurdin Ubit, M.A.	Ulumul Qur`an
79	Fera Busfina Zalha, M.A.	Linguistics
80	Muhammad Nasir, M.Si.	Fisika
81	Syaiful Indra, M.Pd.	Bimbingan dan Konseling
82	Suci Fajarni, M.A.	Sosiologi
83	Adean Mayasri, M.Sc.	Kimia
84	Vina Apriliani, M.Si.	Matematika
85	Dara Mubshirah, M.Ag.	Pendidikan Bahasa Arab
86	Rizkika Lhena Darwin, M.A.	Politik dan Pemerintahan
87	Siti Nur Zalikha, M.Si.	Administrasi Publik
88	Azka Amalia Jihad, M.E.I.	Ekonomi Islam
89	Nurdin Amin, M.Pd.	Pendidikan Biologi
90	Khusnul Safrina, M.Pd.	Pendidikan Matematika
91	Ridwan, M.T.	Teknologi Informasi

No	Nama	Bidang Keahlian
92	Nofal Liata, M.Si.	Sosiologi Agama
93	Muazzinah, M.P.A.	Ilmu Pelayanan Publik
94	Cut Putroe Yuliana, M.I.P.	Ilmu Perpustakaan dan Informasi
95	Ismuadi, M.Si.	Akuntansi
96	Ramzi Murziqin, M.A.	Ilmu Politik
97	Mira Maisura, M.Sc.	Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi
98	Zya Dyena Meutia, M.T.	Arsitektur Lansekap
99	Muhammad Rizal Fachri, M.T.	Pendidikan Teknik Elektro
100	Cut Ratna Dewi, M.Pd.	Pendidikan Biologi
101	Aklima, M.A.	Ilmu Politik
102	Chusnur Rahmi, M.Pd.	Pendidikan Kimia
103	Syahril Furqany, M.I.Kom.	Ilmu Komunikasi
104	Fatmawati, M.Sc.	Psikologi
105	Zahriah, M.Pd.	Pendidikan Fisika
106	Aulil Amri, M.H.	Hukum Keluarga
107	Rani Puspa Juwita, M.Pd.	Pendidikan Anak Usia Dini
108	Ana Fitria, M.Sc.	Akuntansi
109	Hanifah, M.Ag.	Ilmu Komunikasi
110	Cut Rizka Aliana, M.Si.	Psikologi
111	Darwani, M.Pd.	Pendidikan Matematika
112	Faizatul Faridy, M.Pd.	Pendidikan Anak Usia Dini
113	T. Mulkan Safri, M.I.P.	Perpustakaan dan Informasi
114	Hijriati, M.Pd.I.	Pendidikan Anak Usia Dini
115	Rina Desiana, M.E.	Ekonomi Islam
116	Junia Farma, M.Ag.	Ekonomi Islam
117	Zahlul Pasha, M.H.	Hukum Tata Negara
118	Riza Afrian Mustaqim, M.H.	Ilmu Falak
119	Riadhus Sholihin, M.H.	Hukum Ekonomi Islam
120	Munawwarah, M.Pd.	Pendidikan Anak Usia Dini
121	Meutia, M.Sc	Dosen Arsitektur
122	Mirza fanzikri, M.Si	Dosen Administrasi Negara
123	Muhammad husnul, M.H.I	Dosen Hukum Keluarga

No	Nama	Bidang Keahlian
124	Khairina, M.Pd	Dosen Pendidikan Matematika
125	Muksal, M.E.I	Dosen Perbankan Syariah
126	Mulkan fadhli, M.T	Dosen Teknik Informatika
127	Mursalmina, M.E	Dosen Ekonomi Syariah
128	Muslem, M.Sc	Dosen Kimia
129	Nurma yuli, M.Pd	Dosen Manajemen Pendidikan Islam
130	Nurul fithria, M.Ag	Dosen Ilmu Hukum
131	Putra hidayatullah, M.A	Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam
132	Rahmat musfikar, M.Kom	Dosen Pendidikan Teknik Informatika
133	Rahmatul akbar, M.Ag	Dosen Dakwah
134	Raihan islamadina, M.T	Dosen Pendidikan Teknik Elektro
135	Raudhah hayatillah, M.Sc	Dosen Biologi
136	Rika mulia, MBA	Dosen Perbankan Syariah
137	Rofiqa duri, M.Pd	Dosen Bimbingan dan Konseling Islam
138	Shabarullah, M.H	Dosen Hukum Ekonomi Syariah
139	T.surya reza, M.H	Dosen Hukum Tata Negara
140	Dara Amanatillah	
141	Akmal Riza	

K. Anggaran

Semua pengeluaran akibat dari pelaksanaan workshop ini dibebankan kepada DIPA Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang total habis adalah.....

Berikut adalah rincian penggunaan anggaran workshop:

L. Rekomendasi

Setelah empat hari berlangsung workshop dan berdasarkan pikiran yang muncul di dalam forum Workshop, maka beberapa poin di bawah dapat dijadikan sebagai rekomendasi, yaitu:

1. Perlu dibentuk team khusus untuk Menyusun Panduan Teknis Implimentasi Moderasi Beragama di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Rumah Moderasi Beragama memanfaatkan para dosen yang telah mengikuti workshop ini sebagai fasilitator mendiseminasi Moderasi Beragama ke para dosen dan tenaga kependidikan dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Perlu penyediaan anggaran yang cukup untuk Menyusun, menguji, dan merevisi modul Moderasi Beragama.

M. Penutup

Laporan ringkas ini hanya sebagai gambaran kecil bahwa UIN Ar-Raniry sudah sangat siap dalam hal implimentatif Moderasi Beragama dan menjadi salah satu PTKIN yang cepat meresponse permintaan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Islam, Kemenag Jakarta.

Banda Aceh, 27 Juni 2021
Kepala PSM LPM,



Khatib A. Latief

LAMPIRAN 1: Schedul Workshop Moderasi Beragama

HARI I, 22 JUNI 2021

Waktu	Agenda	Durasi
08.00 - 08.45	Registrasi Peserta	45
08.45 - 09.45	<p>Sesi Pertama Pembukaan Workshop</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an • Sambutan Ketua LPM • Sambutan Rektor UIN Ar-Raniry sekaligus membuka acara • Do'a <p>MC : Humas UIN Ar-Raniry</p>	60
09.45 - 10.00	<i>Coffee Break</i>	15
10.15 - 12.45	<p>Sesi Kedua Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi</p> <p>Narasumber : Ahmad Suaedy Dekan Fakultas Islam Nusantra, UNUSIA</p> <p>Moderator : Dr. Fuadi Mardhatillah, MA (LPM UIN Ar-Raniry)</p>	150
12.45 - 13.30	Shalat Dhuhur dan Makan Siang	45
13.30 - 15.00	<p>Sesi Ketiga Metode, Procedure, dan Strategi Implementasi Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam</p> <p>Narasumber : Ahmad Suaedy Dekan Fakultas Islam Nusantra, UNUSIA</p> <p>Moderator : 1. Dr. Fuadi Mardhatillah, MA (LPM UIN Ar-Raniry) 2. Dr. Muhammad Maulana, M.Ag (LPM UIN Ar-Raniry)</p>	90
15.00 - 16.30	<p>Sesi Keempat Write Up: Narasumber dan Moderator</p>	90
16.30 - 17.00	Penutup	30
Total Waktu		625=

	8,75
--	-------------

HARI II, 23 JUNI 2021

Waktu	Agenda	Durasi
08.00 - 08.45	Registrasi Peserta	45
08.45 - 09.45	Sesi Pertama Pembukaan Workshop <ul style="list-style-type: none"> • Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an • Sambutan dan Pembukaan Ketua LPM • Do'a MC : Humas UIN Ar-Raniry	60
09.45 - 10.00	<i>Coffee Break</i>	15
10.15 - 12.45	Sesi Kedua Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Narasumber : Ahmad Suaedy Dekan Fakultas Islam Nusantra, UNUSIA Moderator : Dr. Fuadi Mardhatillah, MA (LPM UIN Ar-Raniry)	150
12.45 - 13.30	Shalat Dhuhur dan Makan Siang	45
13.30 - 15.00	Sesi Ketiga Metode, Procedure, dan Strategi Implementasi Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Narasumber : Ahmad Suaedy Dekan Fakultas Islam Nusantra, UNUSIA Moderator : Dr. Fuadi Mardhatillah, MA (LPM UIN Ar-Raniry)	90
15.00 - 16.30	Sesi Keempat Write Up: Narasumber dan Moderator	90
16.30 - 17.00	Penutup	30
	Total Waktu	625= 8,75

HARI III, 24 JUNI 2021

Waktu	Agenda	Durasi
08.00 - 08.45	Registrasi Peserta	45
08.45 - 09.45	<p>Sesi Pertama Pembukaan Workshop</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an • Sambutan Ketua LPM • Sambutan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Ar-Raniry sekaligus membuka acara • Do'a <p>MC : LPM</p>	60
09.45 - 10.00	<i>Coffee Break</i>	15
10.15 - 12.45	<p>Sesi Kedua Konsep, Azas, Model, dan Tantangan Moderasi Beragama Dalam Pendidikan</p> <p>DR. Junaidi Simun, M.A <i>Manager Riset dan Advokasi, Lembaga Institut Titian Perdamaian, Jakarta</i></p> <p>Moderator : Dr. Fuadi Mardhatillah, MA (LPM UIN Ar-Raniry)</p>	150
12.45 - 13.30	Shalat Dhuhur dan Makan Siang	45
13.30 - 15.00	<p>Sesi Ketiga Metode, Procedure, dan Strategi Implementasi Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam</p> <p>Narasumber :</p> <p>DR. Junaidi Simun, M.A <i>Manager Riset dan Advokasi, Lembaga Institut Titian Perdamaian, Jakarta</i></p> <p>Moderator : Khatib A. Latief (LPM UIN Ar-Raniry)</p>	90
15.00 - 16.30	<p>Sesi Keempat Write Up: Narasumber dan Moderator</p>	90
16.30 - 17.00	Penutup	30
Total Waktu		625=

	8,75
--	-------------

HARI IV, 25 JUNI 2021

Waktu	Agenda	Durasi
08.00 - 08.45	Registrasi Peserta	45
08.45 - 09.45	Sesi Pertama Pembukaan Workshop <ul style="list-style-type: none"> • Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an • Sambutan Ketua LPM • Do'a MC : LPM	60
09.45 - 10.00	<i>Coffee Break</i>	15
10.15 - 12.45	Sesi Kedua Konsep, Azas, Model, dan Tantangan Moderasi Beragama Dalam Pendidikan DR. Junaidi Simun, M.A <i>Manager Riset dan Advokasi, Lembaga Institut Titian Perdamaian, Jakarta</i> Moderator : Khatib A. Latief (LPM UIN Ar-Raniry)	150
12.45 - 13.30	Shalat Dhuhur dan Makan Siang	45
13.30 - 15.00	Sesi Ketiga Metode, Procedure, dan Strategi Implementasi Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Narasumber : DR. Junaidi Simun, M.A <i>Manager Riset dan Advokasi, Lembaga Institut Titian Perdamaian, Jakarta</i> Moderator : Khatib A. Latief (LPM UIN Ar-Raniry)	90
15.00 - 16.30	Sesi Keempat Write Up: Narasumber dan Moderator	90
16.30 - 17.00	Penutup	30
	Total Waktu	625= 8,75

LAMPIRAN II.

MAKALAH DR. AHMAD SUAEDY, MA.Hum.

Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Islam

*Oleh Ahmad Suaedy, Dekan Fak Islam Nusantara, UNUSIA, Jakarta
Paper untuk Workshop Moderasi Beragama UIN AR-RANIRY Banda Aceh
22 – 23 Juni 2021*

Moderasi Beragama adalah program yang relatif baru oleh Kementerian Agama –sejak 2019– yang (kemuidn masuk) merupakan turunan dari RPJMN 2020-2024. Karena itu, program ini bersifat menyeluruh baik dalam kelembagaan pemerintahan maupun kelembagaan masyarakat termasuk perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam di bawah Kemenag. Secara struktural hirarkis program MB ini, karena itu, merupakan turunan pula dari program besar pemerintah dengan apa yang oleh presiden Joko —Jokowi—Widodo disebut sebagai revolusi mental. Bahkan kalau dilihat dari perkembangan dan pergulatan dalam pemerintahan kini maka program MB ini barangkali bisa disebut sebagai **daging** dari revolusi mental tanpa mengabaikan usaha yang serius dan partisipasi berbagai program dari institusi pemerintah, kementerian dan masyarakat sipil termasuk komunitas pendidikan.

Beberapa Alasan

Ada beberapa alasan untuk hal ini. Pertama, tidak bisa disangkal bahwa tradisi nusantara dan Indoensia menempatkan agama dan kepercayaan sebagai elemen yang sangat untuk tidak dikatakan paling penting. Bangsa dan Negara Republik Indonesia sendiri didirikan dengan basis dan kerangka keagamaan, misalnya, sila pertama Pancasila dan Pasal 29 UUD 1945 tanpa terjebak pada polarisasi negara sekuler dan negara agama. Karena itu suatu usaha perubahan yang tidak mengikutkan agama sangat sulit untuk mencapai keberhasilan. Namun mengikutkan agama tidak selalu berarti menetapkan elemen-elemen ajaran agama konvensional atau mapan dalam ranah publik atau pemerintahan melainkan bisa dengan mereview atau mengkritiknya agar nilai-nilai dan juga kelembagaan agama sejalan dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan memberikan kontribusi bagi solusi berbagai problem dalam masyarakat mutakhir. Kedua, fenomena adanya radikalisme dan terorisme yang mengancam kekerasan dan pemusnahan manusia berbasis pada agama. Namun radikalisme dan terorisme tidak bisa ditempatkan sebagai sumber utama dari masalah itu sendiri. Ia lebih sebagai akibat. Maka harus dicari sebab fundamental dari fenomena tersebut. Boleh jadi, dan ini bagi saya yang paling kuat, adalah adanya pengalaman sejarah tentang pemaksaan sekularisme dan sekularisasi dan eksploitasi oleh kolonial.

Proses sekularisasi di era kolonial ini menyingkirkan peran agamawan dan elemen agama sebelumnya dari sistem negara dan pemerintahan sebagaimana terjadi di Nusantara sebelum kolonial atau bahkan sebelum Islam –era Hindu-Budha. Tradisi peran agama di dalam pemerintahan nusantara ini dianggap bertentangan dengan tradisi di barat yang sekularistik. Maka kini harus dicari cara baru atau revitalisasi peran agamawan dan elemen-elemen agama dalam sistem bernegara dan berpemerintahan. Di masa itu, raja dan keluarga raja tidak aneh menjadi murid tarekat dari para pemimpin agama sehingga terjadi dialog dan saling tolak angsur antara nilai-nilai agama dan kekuasaan tanpa terjebak menjadi bagian dari kekuasaan itu sendiri. Ini berbeda dengan tardisi Barat pra sekularisme atau pra revolusi Prancis bahwa kesatuan agama dan negara saling memperkuat dalam penindasan rakyat. Sehingga sekularisme memiliki alasan yang kuat di Barat. Di dunia Islam termasuk di nusantara berbeda keadaannya sebagaimana diuraikan di atas, maka perlu dicari suatu

konstruksi baru hubungan agama dan negara yang memberikan kontribusi bagi tatanan baru dunia seperti demokrasi dan hak asasi manusia. Di Barat untuk demokrasi dan HAM hanya bisa dilakukan dengan cara memisahkan agama dan negara, namun tidak di dunia Islam. Konstruksi baru itu tidak hanya hubungan kelembagaan agama dan negara melainkan juga hubungan etis kontekstual dan tujuan-tujuan utama dari masing-masing, serta metodologi yang harus bisa dipertanggungjawabkan. Maka MB ini adalah salah satu fenomena yang harus pula dicari korelasi etis dan institusionalnya dalam menjawab tantangan kemanusiaan mutakhir.

Ketiga, era disrupsi dan TI (Teknologi Informasi) mengancam stabilitas masyarakat karena tiadanya atau terhapusnya otoritas dalam masyarakat dan budaya termasuk otoritas agama, hukum dan negara bahkan metodologi ilmu pengetahuan. Sehingga terjadi polarisasi yang kompleks dalam masyarakat. Siapa yang kuat dan menguasai teknologi maka itulah yang menang. Ini bukan hanya membahayakan sistem kenegaraan dan pemerintahan melainkan juga sosial, budaya dan kemanusiaan. Perlu dicari suatu pola dan nilai-nilai baru yang bisa diterima oleh masyarakat “*zaman now*” dengan karakter teknologi informasi dan disrupsi tersebut. Program MB harus bisa menempatkan pada pencarian solusi itu. Keempat, Indonesia begitu luas dan begitu plural dan multikultural dan ciri paling utama adalah kepulauan, sehingga tidak mudah untuk memahami dasar-dasar bersama dan tidak mungkin dibangun sistem terpusat dengan mengabaikan yang kecil, pinggir dan lemah. Karena itu, bentuk MB diharapkan bisa menyerap perbedaan-perbedaan tersebut namun di lain pihak bisa dibangun suatu titik temu dan kesadaran bersama yang baru. Negara Kesatuan RI dalam bentuk yang konvensional dan terpusat sulit untuk menjawab tantangan baru tersebut tanpa partisipasi dari kelompok-kelompok masyarakat yang paling pinggir dan paling lemah sekalipun. Di sini perguruan tinggi diharapkan memberi peran dalam terbangunnya basis etika bersama dan baru tersebut.

Keenam, Islam memiliki sejarah yang panjang dan mendalam di nusantara dan Indonesia. Namun tingkat ketebalan dan perannya serta dimensinya berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lain. Aceh, misalnya, berbeda dengan Jawa, Makassar, NTB dan seterusnya. Namun Islam juga tidak hanya memperkenalkan model institusi dan pengetahuan yang mapan melainkan Islam juga berkembang dalam rangka menjawab tantangan zaman tersebut. Maka perguruan tinggi Islam sangat diharapkan perannya dalam membangun dan mengoperasikan program MB tersebut. Sehingga MB bukan suatu formula *teh botol* atau *coca-cola* melainkan setiap daerah bisa dan bahkan harus memiliki pola dan ukurannya sendiri. Dari sana bisa dibangun suatu dialog yang terus menerus dan menuntun negara dan pemerintahan dalam menjawab berbagai tantangan tersebut.

Dengan kata lain, program MB bukan hanya menjawab tentang radikalisme keagamaan melainkan problem kemanusiaan. Karena itu pula, MB bukan semacam mata kuliah akhlak dan bukan hanya berlaku bagi negara dan pemerintah melainkan diharapkan menjadi “cara berpikir, bersikap, dan berperilaku setiap warganegara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.” Maka, sesungguhnya dalam konteks perguruan tinggi apalagi perguruan tinggi agama Islam MB ini bukan hanya menanamkan apalagi indoktrinasi melainkan diperdebatkan baik dalam nilai-nilai asasi, metodologinya maupun strateginya sesuai dengan landasan negara dan bangsa serta tantangan-tantangannya.

Prinsip dan Indikator Moderasi Beragama

Dengan demikian Moderasi Beragama bukanlah agama itu sendiri melainkan sikap dan cara berekspresi seseorang atau sekelompok orang dalam beragama. Ia tidak hendak menafsirkan agama itu sendiri melainkan suatu kerangka dan pedoman orang berperilaku dalam beragama. Karena agama itu sendiri telah memiliki sumber dan metodologinya sendiri. Al-Quran, Hadits, *ijma'* dan Qiyas adalah sumber dan metodologi dalam menafsirkan agama Islam yang disepakati oleh *ijma* ulama. Maka dari sumber dan metodologi itu diharapkan menghasilkan pemikiran dan perilaku beragama yang moderat sehingga agama berperan dalam perubahan masyarakat dan sesuai dengan tujuan perubahan itu sendiri.

Sebagaimana dikutip dalam proposal kegiatan ini, mantan Menteri Agama Lukman Hakim Saefudin mengemukakan bahwa MB bisa diartikan sebagai searti dengan “*wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang).” Sekali lagi saya ingin mengutip proposal kegiatan ini, bahwa, “karenanya moderasi beragama adalah upaya pengembalian pemahaman individu beragama ke moderat; bukan memoderatkan agama. Islam sendiri menawarkan konsep tentang moderasi beragama, yaitu mengambil jalan tengah (*tawassuth*), berkeseimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*musawah*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), dan mendahulukan (*aulawiyah*), dan dinamis dan inovatif (*tathawwur wa Ibtikar*).” Karenanya, MB menuntut sikap yang inklusif terhadap agama lain dan antar kelompok di dalam agama sendiri tanpa mengurangi keyakinan dan keimanan agama sendiri. Dalam waktu yang sama MB juga mencegah terjadinya sikap yang berlebihan atau ekstrim dalam beragama yang merugikan orang lain.

Sikap adil dan seimbang serta inklusif tersebut sesungguhnya sudah menjadi ciri, tradisi dan pengalaman kehidupan masyarakat Nusantara dan atau Indonesia jauh sebelum Indonesia itu sendiri berdiri sedangkan dasar-dasar Negara Republik Indonesia memberikan pedoman dan keleluasaan tradisi itu untuk berkembang dan berdinamika. Kini masyarakat Indonesia, sebagaimana masyarakat lain di dunia, menghadapi berbagai tantangan baru akibat berbagai perubahan dan tuntutan yang bersifat baru dan oleh karena itu diperlukan suatu dasar dan pedoman baru pula. Indonesia begitu luas dan plural serta multikultural sementara desakan perubahan dari luar begitu deras maka diperlukan jawaban-jawaban yang bersifat baru agar realitas pluralitas dan multikulturalitas itu berdampak produktif dan tetap dinamis. Di masa lalu, pluralitas dan multikulturalitas berjalan alamiah karena kehidupan itu sendiri memang alamiah. Namun dalam era disrupsi dan medsos ini yang menuntut perubahan-perubahan yang cepat maka diperlukan suatu pedoman bersama dalam kerangka bangsa dan negara. Islam dan nilai-nilainya memberikan pedoman dan petunjuk etis bagi perubahan-perubahan itu dalam kerangka sikap yang moderat.

Di dalam buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama ada empat indikator MB, yaitu 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Komitmen kebangsaan bukan hanya sikap menerima kenyataan adanya negara dan bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta seluruh sistem yang dibangun secara sah daripadanya melainkan juga menjadikan semua itu sebagai kerangka berpikir dan berperilaku. Kreativitas berpikir dan inovasi diberi jaminan luas namun tetap harus mengacu kepada pedoman dan nilai-nilai tersebut dan untuk tujuan bersama bangsa dan negara. Kritisisme juga diberi peluang yang luas tetapi hendaknya untuk tujuan kebersamaan dan kemajuan bersama bangsa. Toleransi, sesungguhnya bukan hanya memberi ruang dan penghormatan atau rekognisi kepada orang, pandangan dan paham atau agama dan kepercayaan lain melainkan juga bekerjasama untuk tujuan komitmen tersebut. Perbedaan yang ada dan terjadi baik di dalam agama sendiri maupun dengan agama dan kepercayaan lain tidak mengurangi keharusan penghormatan dan kerjasama. Islam memberikan pedoman yang jelas dan tegas dalam hal ini. Berbeda dengan kelompok yang ekstrim dan berlebihan dalam beragama pada umumnya mereka cenderung merasa diri paling benar dengan serta merta menyalahkan pihak lain dan terkadang menghalalkan darah mereka serta menolak untuk kerjasama.

Anti-kekerasan, dalam era disrupsi sekarang ini, menjadi sikap yang sangat penting. Jika diluaskan pengertiannya kekerasan ini bukan hanya kekerasan fisik tetapi juga kekerasan verbal. Dalam era sosial media sekarang ini orang sangat gampang terjatuh pada kekerasan verbal karena teknologi informasi memungkinkan untuk itu. Pemikiran yang rasional, komitmen kebersamaan dan sikap toleran memberikan landasan bagi terbangunnya sikap anti-kekerasan, fisik maupun verbal. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal mensyaratkan kemampuan untuk saling pemahaman. Sebagaimana diketahui kini adalah era banjir informasi yang nyaris tidak memberikan kesempatan orang untuk menyeleksi sehingga orang sering lebih tergoda untuk memperhatikan dan menerima informasi dari lain pihak ketimbang dari lingkungan sendiri. Dan karena itu orang sering kali lupa untuk merawat dan memahami atau saling memahami dengan tetangga, teman dan kultur terdekat dari kita sendiri. Dalam sejarah panjang kesuksesan dakwah Islam di Nusantara, sikap akomodatif terhadap budaya lokal adalah strategi dakwah yang paling penting. Sikap akomodatif tidak berarti membenarkan kebiasaan atau

budaya yang berkembang namun bertentangan dengan keimanan dan pedoman perilaku Islam melainkan melakukan perubahan atau dakwah dengan cara-cara yang diterima oleh masyarakat sehingga Islam itu sendiri diterima oleh masyarakat bahkan tanpa mengubah kebiasaan melainkan hanya mengubah substansi dari kebiasaan itu. Namun sikap akomodatif terhadap budaya lokal juga menghormati kebiasaan orang yang mempercayai dan meyakinkannya dan memberikan dukungan jika perlu. Sebagai sikap agama bisa memberikan penilaian benar salah tetapi sebagai sesama bangsa harus saling menghormati, bersolidaritas dan kerjasama.

Sikap Ilmiah

Perguruan tinggi memiliki fungsi dan tugas sendiri, demikian halnya terhadap MB. Salah satu fungsi dan tugas perguruan tinggi adalah mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu bagi perguruan tinggi, MB juga harus dilihat dalam perspektif tersebut. MB harus dipandang bukan sesuatu yang statis melainkan dinamis. Pemerintah memiliki tugas untuk membangun stabilitas dan komitmen kebangsaan dengan segala turuannya, misalnya toleransi dan partisipasi namun perguruan tinggi perlu memandang dengan kritis dengan maksud untuk mendinamisasi dan membuatnya sustain atau berkesinambungan serta kontekstual. Buku MB yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama adalah bersifat pedoman umum yang harus dikembangkan dan dikontekstualisasikan dengan situasi dan budaya tertentu misalnya lokalitas atau daerah. Setiap daerah memiliki pluralitas dan karakter multikulturalnya sendiri karena itu mungkin menuntut derivasi dan turuannya yang kontekstual.

Pancasila dan Islam serta pengalaman lokalitas tidak terelakkan menjadi basis etis dan pengembangan ilmu pengetahuan. Aceh dan ke-Aceh-an, misalnya, bisa menjadi konteks khusus bagi pengembangan MB tersebut. Sejarah Aceh yang heroik tapi juga berbasis pada pengalaman spiritual dan para diva sastra besar seperti Hamzah Fansuri, Syeikh Abdurrauf As-Singkili, Syekh Sultan Malikussaleh, Syeikh Syamsuddin As-Sumatrani, Cut Nyak Dhein –untuk menyebut beberapa saja—sesuai dengan karya-karya mereka. Dari sisi tradisi dan kebudayaan, meskipun mayoritas di Aceh adalah pemeluk agama Islam namun di dalamnya terdapat berbagai paham dan aliran, serta agama selain Islam dan paham dan kepercayaan lokal. Dalam sejarah modern, Aceh juga memiliki tradisi yang unik, misalnya perjuangan melawan kolonial hingga darah penghabisan, serta dinamika pasca kemerdekaan hingga terimplementasikannya Otsus dan Kesepakatan Damai Helsinki. Pengalaman relasi, dinamika, ketegangan dan akhiran damai penting dan perlu menjadi subyek yang menarik bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang bukan hanya diperlukan bagi ilmu pengetahuan itu sendiri dan Aceh melainkan juga Indonesia secara keseluruhan.

Konteks lokalitas tersebut juga bisa mendorong terbangunnya suatu metodologi penelitian yang khas, misalnya, Aceh dalam kerangka MB. Kemampuan Islam beradaptasi dengan tradisi dan budaya Aceh dan sebaliknya, kemampuan tradisi dan budaya Aceh menyerap nilai-nilai Islam menjadi titik tolak bagi terbangunnya metodologi khas tersebut. Sebagai contoh, ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat, juga di Indonesia selama ini karena terpengaruh oleh Barat, hampir pasti berbasis pada sekularisme namun berbeda di dunia Islam dan Aceh secara khusus yang memiliki ciri dan budaya sendiri. Islam dan ciri spiritualitas Aceh mungkin memberikan pengaruh bagi metodologi tersebut. Sudah banyak sekali para ahli, dari luar dan Indonesia serta Aceh sendiri yang melakukan penelitian di Aceh, semua itu bisa menjadi titik tolak apakah untuk melakukan review atau kritik dan mengembangkannya. MB memberikan konteks tantangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Rumbut Bawah, 21 Juni 2021

LAMPIRAN III.

Presentasi Dr. Junaidi Simun, MA.

The poster features a blue background with a white floral pattern. At the top left is the UIN logo, and at the top right is the Institut Titian Perdamaian (ITP) logo. The main title is centered in a gold-bordered box: **KONSEP, AZAS, DAN TANTANGAN MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN**. Below the title is a red dashed line with a central 'III' symbol. The event details are in a white box with a blue dotted border: **Workshop Moderasi Beragama UIN Ar-Raniry**, *LPM UIN Ar-Raniry, 24-25 Juni 2021*. At the bottom, a yellow box identifies the speaker: **Junaidi Simun**, *Intitut Titian Perdamaian (ITP)*.

Fenomena R/VE di Perguruan Tinggi (Konteks)

- Selama ini perguruan tinggi Islam dikenal sebagai salah satu “pilar Islam moderat” di Indonesia –bersama dengan Muhammadiyah dan NU (Bruinessen, 2009: 219; Lukens-Bull, 2013: 32)
- Para alumni IAIN, terserap dalam kerangka berpikir yang tersimpul dalam ideologi pembangunan, atau modernisasi, yang pada dekade 1980-an merupakan ideologi dominan (Jabali dan Jamhari, 2002)
- Dalam satu dekade terakhir, beberapa survei menunjukkan bahwa perguruan tinggi Islam memiliki kerentanan yang cukup kuat terhadap ideologi-keagamaan yang bersifat radikal (Survey BNPT 2017, PPIM UIN Jakarta 2017, Alvira Research Center 2017, Setara Institute 2019)

Moderasi Beragama (Konteks)

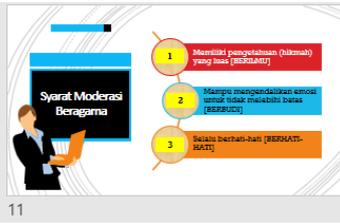
- Pada 2019, Kementerian Agama Buku dengan judul “Moderasi Beragama” (Jakarta: Litbang Kemenag, 2019) sebagai bentuk penjelasan tentang konsep moderasi bergama secara komprehensif dan kontekstualisasinya di Indonesia
- Melalui Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Nomor B-3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 tertanggal 29 Oktober 2019 tentang Rumah Moderasi Beragama). Edaran tersebut meminta Rektor/Ketua Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) untuk mendirikan Rumah Moderasi Beragama di kampus masing-masing
- Pada 2020, “Moderasi Beragama” menjadi bagian tak terpisahkan “Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan” RPJMN 2020-2024 dan merupakan prioritas pembangunan nasional

Moderasi Beragama - Kerangka Konseptual

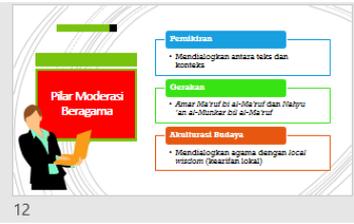
- Moderasi adalah “jalan tengah” atau *ummatan wasathan* (QS. al-Baqarah: 143)
- ‘Jalan tengah’ [*the middle path*] yang dalam arti moderat [*wasathiyah*], menitikberatkan pada keseimbangan [*balance*] dan adil [*justice*] (Kamali, 2015)
- ‘Jalan tengah’ berada di antara dua kutub ekstrem: kanan (literal/ultra-konservatif) dan kiri (liberal, dll) dan mencari titik temu (al-Faruqi)



10



11



12



13



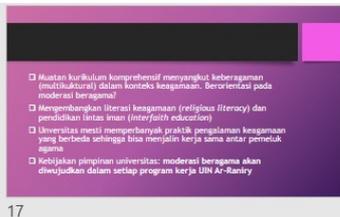
14



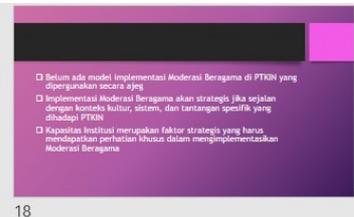
15



16



17



18



19



20



21



22



23



24



25



26

LAMPIRAN IV: Absensi Peserta Workshop.